

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pembangunan

Tujuan utama dari beberapa program yang ada di Desa Soddara, seperti Kelompok Tani, Koperasi Desa, dan koperasi Simpan Pinjam adalah usaha untuk meningkatkan produktifitas, memperbaiki kualitas hidup penduduk Desa Soddara serta memperkuat kemandirian, yang mencakup beberapa hal diantaranya: Pembangunan pertanian yang mengutamakan hasil tani, meperluas kesempatan kerja, intensifikasi tenaga kerja berskala kecil dengan cara mengembangkan industri kecil di pedesaan, mandiri dan meningkatkan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, mengembangkan daerah perkotaan yang mampu memberikan dukungan pada pembangunan pedesaan, salah satunya adalah usaha pembuatan tikar dan pengolahan kayu.

Pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Soddara ini adalah sebuah alternatif yang diharapkan memecahkan masalah idealis jarak desa dengan kota sebagai tempat distribusi hasil produksi atau pasar dan sebagai jalur pertumbuhan ekonomi. Cara yang tepat adalah dengan cara membangun atau mengembangkan sebuah pasar di dekat desa (pasar tumpah), pasar itu difungsikan sebagai pusat penampungan hasil produksi

desa, sekaligus sebagai pusat informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehendak konsumen dan kemampuan produsen.

Pembangunan dalam buku *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* di artikan sebuah usaha dalam meningkatkan segala kemampuan baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) atau Sumber Daya Alam (SDA), hal ini dilakukan dalam rangka mensejahterakan dan memanusiakan masyarakat yang sering kali hanya dijadikan batu loncatan untuk meraih sebuah kesuksesan baik oleh masyarakat, kelompok maupun individu.²³

Pembangunan dalam pengertian ekonomi murni menunjukkan taraf kemampuan ekonomi nasional suatu negara untuk beranjak dari tahap awal yang relatif statis menuju peningkatan tahunan secara konsisten dan disertai perubahan struktural dibidang agraria, industri dan jasa, produksi dan lapangan kerja.

Studi tentang pembangunan dapat dianggap bermula dari paham klasik tentang *Ekonomi-Politik* di abad ke delapan belas, namun akarnya dapat ditelusuri sampai pada hampir 25 abad yang lalu, ketika Plato dalam salah satu dialognya meletakkan dasar filosofis tentang hakekat negara sebagai wadah bagi setiap warga negara untuk mencapai *Eudaimonia*, yaitu kebahagiaan sejati dan tertinggi, sedangkan Adam Smith yang di

²³ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal 5.

dalam buku *The Wealth of Nations* meletakkan dasar-dasar ekonomi pada zaman pembangunan sebagai suatu gerakan Internasional.²⁴

Pembahasan mengenai pembangunan pertanian seperti diatas, mendorong kita pada lima kebutuhan yang selalu ditekankan oleh Mosher yang meliputi :

- a. Akomodasi
- b. Pasaran barang yang diproduksi
- c. Teknologi pertanian baru
- d. Adanya input-input yang dapat dibeli
- e. Insentif²⁵

Sesuai dengan semangat kerja yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Soddara, disamping ingin melakukan peningkatan ekonomi secara mandiri, secara umum juga merupakan tujuan pembangunan masyarakat merupakan ide atau cita-cita yang dipandang identik dengan tujuan pembangunan nasional yang dirumuskan dalam acuan seperti masyarakat adil dan makmur yang berdasarkan pancasila dan UUD 45, peningkatan taraf hidup rakyat, manusia indonesia seutuhnya, lebih-lebih masyarakat Desa Soddara, yang berusaha ingin menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Secara populer dikatakan, dalam UUD tersebut, pembangunan bertujuan membebaskan masyarakat dari kemiskinan atau kebodohan.

²⁴ Taliziduhu Ndrah, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 15

²⁵ Norman Long. *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. (Jakarta : Bumi Aksara. 1992). Hal.

Pembangunan masyarakat merupakan lembaga perubahan sosial dan melalui metode pembangunan masyarakat, prinsip demokrasi dan martabat manusia mendapat penghargaan sepatutnya, namun pembangunan masyarakat bukan tanpa kelemahan, sementara orang mengakui bahwa pembangunan masyarakat memegang peranan penting dalam masyarakat demokrasi, perkembangan birokrasi dan kemajuan ekonomi sedemikian rupa, sehingga banyak urusan yang dahulu menjadi urusan komunitas.

Teori pembangunan (*community development theory*) adalah merupakan suatu proses perencanaan sosial (*social plan*) yang dilakukan oleh birokrat perencanaan pembangunan, untuk membuat suatu perubahan yang dapat mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Arief Budiman dalam bukunya Agus Salim²⁶ yang berjudul perubahan sosial : *sketsa teori dan metodologi kasus di Indonesia* adalah ukuran pencapaian hasil pembangunan paling tidak harus mencapai lima unsur yang dapat dilihat secara objektif yaitu :

- 1) Pembangunan pada awalnya dilihat dalam kerangka pertumbuhan ekonomi masyarakat disuatu negara. Pembangunan akan berhasil dengan indikator bahwa pertumbuhan ekonomi masyarakat cukup tinggi diukur dari produktivitas masyarakat disetiap tahun.

²⁶ Agus Salim. *Perubahan Sosial : Seketsa Teori Dan Metodologi Kasus Di Indonesia*. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana. 2002), hal. 264

- 2) Dicapainya pemerataan disuatu masyarakat dalam suatu negara, ukuran yang dilakukan adalah memakai perhitungan indeks gini, yang dapat mengukur adanya ketimpangan pembangian pendapat masyarakat. Negara yang berhasil pembangunannya dengan demikian adalah negara yang produktivitasnya tinggi, penduduk makmur, dan sejahtera.
- 3) Kualitas kehidupan yang diukur dari tingkat kesejahteraan penduduk disuatu negara dengan menggunakan tolak ukur PQLI (*physical quality of life indeks*) yang berasal dari tiga indikator meliputi angka rerat harapan hidup bayi setelah satu tahun, angka rerat jumlah kematian bayi dan prosentasi buta huruf.
- 4) Kerusakan lingkungan harus pula diperhitungkan. Negara yang tinggi produktivitasnya dapat berada pada sebuah proses kemiskinan penduduknya. Hal itu bisa terjadi karena produktivitasnya yang tinggi tidak memperdulikan dampak terhadap lingkungan. Lingkungan semakin rusak, sumberdaya terkuras hebat padahal kecepatan alam untuk merehabilitasi dirinya lebih lambat dibandingkan dengan proses pengrusakan alam.
- 5) Pembangunan harus dapat menciptakan keadilan sosial dan kesinambungan. Pembangunan yang sedang berlangsung sering kali menghasilkan kondisi ketimpangan yang sangat mencolok bagi masyarakatnya. Pembangunan yang membuat orang kaya semakin kaya sementara orang miskin semakin terpuruk, kondisi ini jelas akan

mendatangkan kerawanan bagi sebuah negara. Oleh karena itu konfigurasi kekuatan sosial disuatu masyarakat akan mengarah kepada kemungkinan pertentangan yang semakin menajam.²⁷

2. Sosial dan Ekonomi

Penelitian sejarah tidak semata-mata bertujuan menceritakan kejadian, tetapi bermaksud menulis kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebab kondisi lingkungan konteks sosial budaya. Dalam membuat analisis sejarah diperlukan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup pelbagai konsep dan teori yang masih dipakai dalam membuat analisis itu.²⁸

Secara konseptual pengertian perkembangan adalah suatu proses evolusi dari yang sifatnya sederhana kearah sesuatu yang lebih kompleks melalui berbagai taraf diferensiasi yang sambung menyambung. Dimulai dari perubahan-perubahan yang ditelusuri, semuanya itu ada proses transformasi dari yang homogen ke heterogen dan ada faktor-faktor yang mempengaruhi.²⁹

Dalam sosiologi, istilah perkembangan mencakup suatu proses perubahan yang berjalan terus menerus, terdorong oleh kekuatan-kekuatan,

²⁷ Agus Salim. *Perubahan Sosial : Seketsa Teori Dan Metodologi Kasus di Indonesia*. (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana. 2002), hal. 264

²⁸Sartono Kartodirdjo, *Penelitian Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal. 2.

²⁹Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, (Djakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal.66.

yakni yang berasal dari dalam maupun luar masyarakat itu sendiri dan mempunyai variabel-variabel sebagai latar belakang.³⁰

Suatu proses perubahan sosial dapat terjadi secara sengaja dan tidak sengaja. Perubahan yang disengaja adalah perubahan yang telah direncanakan sebelumnya oleh anggota masyarakatnya. Perubahan yang tidak disengaja adalah perubahan yang terjadi diluar pengawasan masyarakat dan menimbulkan akibat yang tidak disangka sama sekali.³¹

Kita sering menyebut desa untuk menunjuk pada suatu wilayah administrasi terkecil yang penduduknya, sebagian besar menggantungkan hidup dari usaha pertanian. Karakteristik umum masyarakat desa adalah kemiskkinan dan keterbelakangan yang disebabkan beberapa hal, yaitu; pendapatan yang rendah, antara kesenjangan yang dalam antara yang kaya dan miskin, yang miskin adalah mayoritas, dan partisipasi rakyat yang minim dalam usaha-usaha pembangunan yang dilakukan pemerintah.³²

Masyarakat desa merupakan persekutuan hidup dengan segala keteraturan dalam tata kehidupan dan penghidupan. Salah satu fungsi utama sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia adalah melakukan kegiatan berbagai produksi, terutama sektor pertanian, dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar, baik ditingkat desa sendiri atau tingkat lain yang lebih luas.

³⁰Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*, (Jakarta: PT.Ikhtiar Baru Press, 1979), hal.399-400.

³¹Soerjono Soekanto, *Op.cit.*, hal.90.

³²Peter Hagul et. al, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Dian Desa, 1992), hal. 4.

Dengan demikian mudahlah dimengerti, apabila kegiatan utamanya dalam kegiatan pengolahan dan pemanfaatan lahan-lahan pertanian, karena fungsi sosial ekonomi utama masyarakat pedesaan seperti hal tersebut di atas, maka sumber daya fisik utama yang paling penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan tersebut adalah tanah atau lahan pertanian.³³

Kondisi ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal sebagai akibat dari perubahan masyarakat yang terjadi dalam segala segi kehidupan. Perubahan itu juga akibat dari adanya inovasi di bidang seni dan ekonomi yang merupakan proses perubahan tenaga kerja, desain-desain, manajemen dan penggunaan teknologi baru.³⁴ Usaha pertanian merupakan alternatif usaha dalam mengatasi persoalan ekonomi. Usaha pertanian merupakan usaha yang sesuai dengan kondisi alam yang ada dan kemampuan penduduk. Ini berarti masyarakat Desa Soddara telah menggabungkan aset pembangunan, sebab pembangunan memerlukan aset pokok, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia.³⁵

Menurut Keesing, lazimnya suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk menopang kehidupannya merupakan suatu pilihan yang melibatkan proses-proses pengambilan keputusan dalam menghadapi dunianya, bahkan dengan cara yang paling praktis dan mempunyai tujuan langsung. Manusia tentu akan membuat pilihan, dan pilihan ini tergantung

³³Sri Saadah Soepono, *op. cit*, hal. 1.

³⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985, hal. 256.

³⁵Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 3.

pada keadaan materi, kepentingannya dan sistem nilai.³⁶ Sehingga dapat terjadi pada suatu kawasan lingkungan yang sama dijumpai perbedaan-perbedaan kegiatan masyarakat.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktifitas ekonomi yang meliputi bidang yang berhubungan langsung dengan alam, seperti pertanian, perikanan, pertambangan dan sebagainya.³⁷ Secara tidak langsung bahwa sistem sosial budaya memiliki sifat pendorong maupun membatasi perilaku yang dapat berubah. Dapat dikatakan bahwa variasi-variasi atau keputusan-keputusan individu merupakan bentuk inovasi yang dapat memicu perubahan. Disamping itu unsur-unsur internal tersebut tidak dapat sepenuhnya terlepas, namun diwarnai oleh unsur-unsur eksternal yang berasal dari lingkungan di luar yang menyebabkan sistem perekonomian menjadi semakin kompleks.

Unsur-unsur eksternal seperti kondisi sosial dan ekonomi yang berupa keadaan pendidikan, kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan nampaknya menjadi sebab sebab perubahan yang kesemuanya merupakan variabel-variabel yang saling berkait dalam hubungannya dengan tumbuh dan berkembangnya usaha kolam pertanian Desa Soddara.

³⁶Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga,1989), hal. 166-168.

³⁷Ruslan H. Prawiro, *Ekonomi Sumber Daya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), hal. 19.

Upaya yang dicapai oleh masyarakat Desa Soddara dalam mengembangkan usaha pertanian di desanya mendorong terjadinya perubahan sistem perekonomian dan akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada sistem hubungan atau kehidupan sosial. Faktor lingkungan sebagai unsur eksternal secara tidak langsung juga telah mempengaruhi aktivitas ekonomi yang telah memicu munculnya pengembangan usaha pertanian itu sendiri. Pembuatan bibit tembakau di pekarangan merupakan salah satu usaha pemanfaatan lahan secara intensif.³⁸ Lahan untuk pertanian yang dipakai penduduk Desa Soddara adalah lahan pekarangan, namun tidak menutup kemungkinan digunakannya lahan sawah. Aktivitas kerja yang dilakukan oleh masyarakat Soddara kiranya merupakan upaya pencapaian dalam pengembangan yang didukung oleh etos kerja yang tinggi.

Masyarakat dalam melakukan aktivitasnya didorong oleh motivasi kerja yang akan membuahkan hasil yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang bersangkutan. Semua unsur tersebut diatas tampaknya menyebabkan berubahnya pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Soddara.

Proses perkembangan yang terjadi telah membawa dampak sosiologis dan ekonomis bagi masyarakat pendukungnya. Perubahan itu tidak hanya terjadi di kalangan buruh-buruhnya serta masyarakat luar. Itulah sebabnya dalam studi ini digunakan pendekatan sosiologis-

³⁸Supriyono, et.al, *Membuat Pekarangan Produktif*, (Surakarta: PT Trubus Agiwijaya, 1997), hal. 15.

ekonomis dengan menggunakan konsep sosial dan ekonomi. Kegunaan sosiologi adalah untuk menjelaskan sesuatu hal antar hubungan manusia itu sendiri, manusia dengan kelompok yaitu gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat dalam hubungan manusia itu sendiri, manusia dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yaitu gejala-gejala sosial yang ada pada masyarakat dalam hubungan antar manusia itu sendiri yang berkecimpung dalam usaha pertanian.

Ekonomi dipakai untuk mengetahui perkembangan usaha dilihat dari faktor-faktor produksi dan hubungan interaksi antar masyarakat sebagai pengusaha, serta antara buruh dan majikan. Selain itu objek penelitian ekonomi akan diteliti hubungan aktivitas tingkah laku masyarakat yang berhubungan dengan penghasilan, hubungan antara produksi dan permintaan pasar (*supply and demand*).

Sesuai kiranya apabila teori yang pinjam adalah dari disiplin sosiologi dan teori ekonomi, karena keduanya merupakan disiplin yang sangat erat hubungannya dengan aktivitas manusia dalam dalam hubungannya dengan perkembangan kolam pertanian Desa Soddara.

Penelitian ini bersifat sosial ekonomi lokal, karena dengan membahas aspek sosial ekonomi diharapkan uraiannya akan mengena dengan memperhatikan aspek-aspek struktural, dengan melihat perubahan sosial yang diakibatkan oleh adanya pertumbuhan ekonomi masyarakat desa tersebut.

B. Kerangka Teori

a. Teori fungsionalisme struktural

Teori ini dikembangkan dari paradigma fakta sosial. Menurut teori fungsional struktural, struktur sosial dan pranata sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.³⁹

Seperti yang dirumuskan Parson mengenai sistem sosial dalam teori ini adalah:

“Para aktor individual yang saling berinteraksi di dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan fisik atau lingkungan psikis, yang mendorong kearah kecenderungan untuk mengoptimalkan kebahagiaan dan antar hubungan mereka ditetapkan dan diatur menurut sistem yang teratur secara kultural serta mempunyai simbol-simbol bersama”.⁴⁰

Meski pada dasarnya masyarakat desa Soddara Kec. Pasongsongan berbeda baik pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, namun mereka berada dalam satu sistem sosial. Sistem sosial tersebut terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan, berhubungan dan saling menyatu dalam keteraturan. Alasan tersebutlah yang menjadi penulis

³⁹ Drs. Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, Pustaka Jaya, Jakarta, hal. 15

⁴⁰ Laurer Robert H. , *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Rineka Cipta: Jakarta), hal.

untuk memilih teori fungsional struktural sebagai landasan dalam penulisan skripsi ini.

Tacoltt Parsons berhasil mengurai lebih lanjut konsep rasional barat (yang berisi sistem of values) pada dua tingkat, yaitu tataran individual dan tataran kelembagaan.⁴¹ Dalam kerangka berfikirnya, setiap aktor (pelaku) sosial akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (goal) dengan memakai alternatif-alternatif kegiatan yang telah di pikirkannya melalui penggunaan alat (mean) yang terpilih.

Pada tataran individual, pandangan tentang nilai dan norma sebetulnya merupakan hasil pengendapan dari cara berpikir masa lampau. Dengan demikian tidak harus cocok atau sesuai dengan masa kini, karena situasi dan kondisinya memang berbeda. Dalam proses pengambilan keputusan nilai dan norma individual harus cocok dengan tindakan yang hendak diambil.

Inti pembahasan Parsons adalah konsep sistem yang tersentralkan pada “tindakan”. Umumnya teori tentang tindakan mencakup empat sistem: sistem kebudayaan, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem perilaku organisme.

1. Sistem Kebudayaan.

Teori fungsional melihat kebudayaan sebagai sejumlah pengetahuan yang kurang lebih agak terpadu, sebagai pengetahuan yang semu, kepercayaan, dan nilai. Hal ini menentukan situasi dan

⁴¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta, Tiara Wacana), 2002, hal. 17

bertindak para anggota suatu masyarakat. Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan suatu sistem makna-makna simbolis yang sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana dinyakini, dan sebagian yang lain menentukan harapan-harapan normatif yang dibebankan pada manusia. Unsur-unsur yang membentuk sistem makna budaya (*system of meaning*) dapat implisit maupun eksplisit. Suatu sistem makna budaya itu memperlihatkan beberapa tingkat kepaduan yang menyeluruh dari jalan menuju konsistensi. Kebudayaan menyatu dengan sistem sosial dalam arti ia dalam batasan sarana dan tujuan.⁴²

Menurutnya unit analisis dan sistem kebudayaan adalah sistem makna atau sistem simbol. Beberapa contoh sistem simbolik adalah keyakinan agama, bahasa, dan nilai kebangsaan. Pada tahap ini, Parsons memusatkan perhatian pada nilai yang diterima secara umum. Ketika masyarakat menginternalisasikan nilai-nilai sosial, maka sosialisasi terjadi. Sosialisasi merupakan kekuatan pengintegrasikan dalam melaksanakan kontrol sosial serta mengikat semua anggota masyarakat.

2. *Sistem Sosial*

Terdiri dari sejumlah aktor individual yang majemuk dan saling berinteraksi satu sama lain dalam suatu situasi yang sekurang-kurangnya memiliki aspek fisik dan lingkungan, aktor-aktor yang

⁴² Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta, Rajawali Pers, Cet ke 7, 1996), hal. 4

dimotivasi berdasarkan kecenderungan untuk ‘memperoleh penghargaan setinggi-tingginya dan yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan disalurkan melalui sistem yang terstruktur dalam kebudayaan dan dianut secara bersama. Dalam definisi Parsons mengenai sistem sosial.

3. *Sistem Kepribadian*

Dalam sistem kepribadian adalah aktor secara individual, orang seorang. Perhatiannya terhadap hal ini sejalan dengan pandangan penganut teori pertukaran, bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki “kepentingan pribadi” atau “peningkat keuntungan”.

4. *Sistem Perilaku Organisme*

Dalam sistem perilaku organisme, unit dasar manusia adalah biologinya sendiri, yaitu aspek fisik dari orang seorang termasuk lingkungan fisik dan organis tempat manusia hidup dalam memahami sistem.⁴³

Lebih lanjut, pendekatan fungsionalis struktural, yang dipaparkan dalam karya Talcott Parson dan pengikut-pengikutnya, mengetengahkan dua sebab utama perubahan dalam sistem sosial: *pertama*, kecenderungan tak seimbang yang ada pada setiap hubungan yang terjadi antara suatu sistem sosial dengan lingkungannya. *Kedua*, ketegangan yang hidup di antara unsur

⁴³ Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Metode Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta, Rajawali Pers, 2002), hal. 119-121

normatif dan struktural dari setiap sistem sosial. Mereka juga menekankan bahwa sumber-sumber baru sangat memungkinkan untuk menciptakan tingkatan baru diferensiasi struktural. Ini dapat merupakan suatu sumber penting bagi perubahan dalam perkembangan orientasi nilai baru yang dapat menciptakan sistem kontrol utama dengan mana perubahan dapat melembaga.

Pada tataran kelembagaan, Talcott Parsons berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakekatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan 4 fungsi dasar yaitu: *adaptation, goal Attainment, and latent pattern Maintenance*.⁴⁴

a. Adaptation

Menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi yang kita bedakan. *Pertama*, harus ada “suatu penyesuaian dari sistem itu terhadap “tuntutan kenyataan” yang keras yang tidak dapat diubah”. *Kedua*, ada proses “ transformasi aktif dari situasi itu terhadap “tuntutan kenyataan”. Ini meliputi penggunaan segi-segi situasi itu dapat di manipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tetapi, usaha memperoleh alat itu secara analitis harus dipisahkan dari pencapaian tujuan. Lingkungan, meliputi yang fisik dan yang sosial. Untuk suatu kelompok kecil, lingkungan sosial akan terdiri dari satuan institusional yang lebih besar

⁴⁴ Agus Salim, *Perubahan sosial: Sketsa Teori dan Reflesi Metodologi Kasus Indonesia* (Jakarta, Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 101-105

dimana kelompok itu berada. Untuk sistem-sistem yang lebih besar, seperti misalnya masyarakat keseluruhan, lingkungan akan meliputi sistem-sistem sosial lainnya (misalnya, masyarakat lain) dan lingkungan fisik.

b. Goal Attainment

Merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan Parsons bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan-tujuannya. Namun, perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama dari para anggota dalam suatu sistem sosial. Dalam salah satu dari kedua hal itu, pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secara insterinsik memuaskan, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuaian persiapan. Menurut skema alat tujuan (*means-ends schema*), pencapaian maksud ini adalah *tujuannya*, sedangkan tujuan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan *alat* untuk merealisasi tujuan ini. Pada tingkat individu dan sistem sosial ada pelbagai yang diinginkan. Jadi persyaratan fungsional untuk mencapai tujuan akan harus meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

c. Integration

Merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antara para anggota sistem sosial itu. Supaya sistem

sosial itu berfungsi secara efektif sebagai satu kesatuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk didalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup, yang menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh tergantung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu atau kolektif. Kalau tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk kerja sama akan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi semata-mata.

d. Latten Pattern Maintenance

Konsep laten (*latency*) menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial apa saja bisa letih dan jenuh serta tunduk pada sistem sosial lainnya dimana mungkin mereka terlibat. Karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga bilamana sistem itu sewaktu-waktu kocar-kacir dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem. Dalam studi kelompok kecil Bales, saat yang dimaksudkan adalah waktu antara pertemuan. Tetapi selama periode ini komitmen para anggota pada sistem itu harus tetap utuh sehingga pada waktu

yang tepat peran-peran sistem dapat diaktifkan kembali dan interaksi sistem diteruskan. Dalam beberapa hal, mekanisme tertentu dapat dikembangkan untuk membantu memulihkan dorongan motivasional dan untuk membaharui atau mempererat komitmen terhadap pola-pola budayanya. Untuk sistem budaya yang besar, seperti masyarakat keseluruhan, hal ini dapat dilihat dalam ritual bersama (misalnya perayaan hari raya). Kegiatan-kegiatan seperti itu dapat dilihat sebagai pernyataan simbolis dari pada anggotanya untuk terus mengikuti dirinya dengan sistem itu.

Keempat kebutuhan diatas, yaitu : *adaptation, goal attainment, integration dan latent maintenance*, yang di singkat AGIL. Sistem tindakan membutuhkan adaptasi atau *adaptation* terhadap realitas lingkungan-lingkungan fisik melalui sistem perilaku organik; hasil adaptasi tersebut membutuhkan perumusan tujuan atau *goal attainment* melalui sistem kepribadian; perumusan tujuan itu kemudian diintegrasikan atau *integration* melalui sistem sosial; dan akhirnya hasil integrasi di polakan atau *latency* sedemikian rupa melalui sistem kebudayaan.

Fungsi adaptasi dipenuhi melalui lembaga ekonomi, fungsi perumusan dipenuhi oleh lembaga politik, fungsi integrasi dipenuhi oleh lembaga hukum, dan fungsi permulaan

di penuhi oleh lembaga keluarga, pendidikan dan agama. Keempat sistem dalam sistem tindakan merupakan prasyarat bagi terciptanya keseimbangan sosial. Keempatnya berhubungan satu sama lain secara komplementer, jika salah satu sistem tidak bekerja, maka sistem secara keseluruhan akan terganggu. Oleh karena itu dibutuhkan reorganisasi dari keempat sistem diatas sehingga keseimbangan sistem tercipta kembali.

Dalam membahas struktur sosial, Parsons berpendapat bahwa tindakan seseorang-atau sekelompok orang yang dijadikan unit analisis-ditentukan oleh struktur sosial. Struktur sosial memiliki daya paksa terhadap tindakan individu. Tindakan individu tidak lain merupakan cerminan struktur sosial belaka. Struktur sosial memiliki norma, tujuan dan logika tersendiri seperti keseimbangan, keteraturan dan keharmonisan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi bahan pertimbangan, selain itu juga dapat dijadikan referensi, tentunya penelitian terdahulu berguna untuk menjelaskan beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya. Sepengetahuan peneliti sementara studi yang ruang lingkup bahasannya tentang solidaritas diantaranya:

1. ARI ARDIANSYAH NIM: B06206069, S1 - Program Studi Ilmu Komunikasi, Skripsi 2010, IAIN Sunan Ampel Surabaya; Ari mengkaji dua persoalan yang dikaji dalam skripsi itu, yang pertama yaitu; adakah Pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap solidaritas warga rumah susun Penjaringan Sari Rungkut Surabaya. Dan yang kedua yaitu Seberapa besar tingkat pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap solidaritas warga rumah susun Penjaringan Sari Rungkut Surabaya.

Dengan metode analisis Regresi linear sederhana yang berguna untuk mengetahui Pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap solidaritas warga rumah susun Penjaringan Sari Rungkut Surabaya dan seberapa besar pengaruhnya, dalam penelitian ini Ari menemukan bahwa ada pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap solidaritas warga rumah susun Penjaringan Sari Rungkut Surabaya. Dan pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap solidaritas warga.

2. Mahfudhoh, NIM. B05205005, IAIN Sunan Ampel, 2009; Masalah yang dikaji Mahfudlah ada dua permasalahan, yaitu: (1) bagaimana bentuk solidaritas kelompok anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan. (2) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat.

Penelitian yang dilakukan Mahfudloh menggunakan kerangka teori solidaritas untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan solidaritas kelompok anak jalanan.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan dan menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Kesimpulan dari penelitian ini menemukan adanya bentuk solidaritas serta faktor yang menyebabkan solidaritas sangat erat. Bentuk solidaritas anak jalanan yakni: Pertama, adanya kegiatan yang diadakan oleh penduduk Wonokromo Wetan sendiri yang menyebabkan masyarakat tersebut menjadi guyub, rukun. Kedua, seringnya berkumpul menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat yakni: pertama, kondisi dan nasib yang sama (sama-sama menjadi anak jalanan), kedua, seringnya mendapatkan perlakuan yang keras. Ketiga, sama-sama penduduk Pulo Wonokromo Wetan.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pola solidaritas antar warga dan anak-anaknya terbangun karekteristik desa walaupun penduduk Pulo Wonokromo Wetan adalah kota namun mereka tetap mencirikan sifat paguyuban karena kebanyakan dari mereka adalah masyarakat pendatang. Dalam pembagian kerja juga terorganisir dengan baik sehingga dalam hal berteman menjadi harmoni.

Dari kesimpulan diatas, maka terdapat implikasi ke depan bagi anak jalanan agar lebih meningkatkan lagi rasa solidaritas dan tidak melupakan sifat paguyuban karena dengan cara itu maka akan menumbuhkan kesejahteraan.

3. Sebagai tambahan sekaligus referensi dalam memperkaya kepustakaan, penulis menambahkan sebagai acuan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa buku. Pertama *Djoko Suryo, R.M. Soedarsono dan Djoko Soekiman yang berjudul Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan.*⁴⁵ Antara lain membahas tentang kehidupan sosial ekonomi dan dinamika masyarakat Pedesaan Jawa selama periode 1900-1930 an. Bagi masyarakat pedesaan Jawa ditandai dengan adanya perubahan sosial yang cepat. Berbagai faktor telah menyebabkan kekertatan (*regidity*) stuktur sosiaal desa yang tradisional dan kecenderungan desa yang semakin melepas ikatan komunalitasnya. Perkenalan ekonomi uang telah mengubah berbagai hubungan kontrak yang bersifat komersial. Perubahan tersebut melandasi perubahan yang lebih mendalam pada masa berikutnya. Ketimpangan-ketimpangan yang muncul di pedesaan telah menunjukkan bahwa di daerah pedesaan mulai terjadi pergeseran-pergeseran kegiatan, dari kegiatan disektor pertanian kesektor non pertanian. Keadaan ini menunjukkan bahwa di pedesaan mulai timbul berbagai ragam jenis mata pencaharian atau pekerjaan, yang

⁴⁵Djoko Suryo, R.M. Soedarsono, Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan*, (Jakarta: DEPDIKBUD Dirjen Kebudayaan Proyek penelitian dan pengkjian kebudayaan Nusantara. 1985)

tidak lagi bergantung pada usaha pertanian dan pemilikan tanah. Pada akhir-akhir ini terjadi pergeseran-pergeseran baru atau kecenderungan baru yang terjadi di daerah pedesaan yang menggambarkan, bahwa desa agraris pada masa sekarang mulai tidak utuh lagi, karena adanya pergeseran ke arah orientasi non agraris. Alasan sifat dinamis dan elastis dari masyarakat pedesaan menunjukkan keselarasan pertemuan unsur-unsur budaya dari dalam dan budaya dari luar, sehingga masih terwujud adanya kelangsungan dan perubahan dalam kehidupan sosial budaya di pedesaan. Dapat dikatakan bahwa satu pihak terjadi pembaharuan, namun tidak berarti nilai-nilai atau unsur-unsur budaya tradisional lenyap sama sekali. Di lain pihak ada kecenderungan bahwa unsur-unsur budaya lama masih dapat hidup dalam taraf tertentu.

Relevansi buku tersebut dengan permasalahan yang ditulis cukup erat. Dalam permasalahan yang dibahas oleh penulis dipaparkan bagaimana peranan dan dampak adanya usaha kolam pemancingan terhadap masyarakat desa Jimbaran.

Kedua yang dijadikan acuan adalah karangan *B.N. Marbun yang berjudul Pembangunan Desa*.⁴⁶ Pustaka ini berisi tentang pembangunan desa harus dimulai dengan perbaikan aparat pelaksana, yaitu orang yang merealisasi rencana serta mampu mewujudkan menjadi manfaat dan kenikmatan bagi orang desa melalui proses yang wajar. Pembangunan desa dapat berhasil dengan tersedianya sumber tenaga manusia, modal

⁴⁶B. N. Marbun, *Proses Pembangunan Desa*, (Jakarta: Erlangga, 1983)

dan sumber daya lainnya, serta adanya organisasi yang mampu mewujudkan rencana menjadi hasil. Pembukaan Industri pada dasarnya guna menyerap tenaga kerja, namun harapan ini tidak terpenuhi. Karena pada umumnya industri yang sudah ada intensif modal, tidak banyak menyerap tenaga manusia. Praktek pembangunan industri sekarang tidak menolong pembangunan desa dan bahkan menambah beban baru yaitu arus urbanisasi.